**ANALISIS PENDAPATAN PETANI KOPI
(STUDI PADA PETANI KOPI DI DESA TOINASA
KECAMATAN PAMONA BARAT KABUPATEN POSO)**

Feliks Arfid Guampe

Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Tentena

Email : felixguampe@gmail.com

Join Hengkeng

Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Tentena

Email : joinhengkengposo@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Poso merupakan salah satu penghasil komoditi kopi di Provinsi Sulawesi Tengah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan petani kopi di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso. Studi kasus dipilih sebagai metode penelitian dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari harga jual biji kopi saat penelitian Rp 22.000/kg, petani kopi memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 7.144.233 per tahun dengan pendapatan per kapita Rp 1.966.303 per tahun. Apabila dibandingkan dengan PDRB per kapita dan dilihat dari garis kemiskinan Kabupaten Poso, maka pendapatan per kapita petani kopi Desa Toinasa sangat rendah. Kesimpulan penting yang diperoleh dari hasil penelitian ini yakni walaupun kopi merupakan salah satu komoditi unggulan yang banyak diusahakan masyarakat sebagai sumber pendapatan di Desa Toinasa, dalam kenyataannya belum dapat mengangkat kesejahteraan petani.

Kata Kunci : Kopi, Petani, Pendapatan

**ANALYSIS OF COFFEE FARMERS INCOME
(STUDY ON COFFEE FARMERS IN TOINASA VILLAGE
PAMONA BARAT DISTRICT POSO REGENCY)**

Feliks Arfid Guampe

Faculty of Economic Christian University Tentena

Email : felixguampe@gmail.com

Join Hengkeng

Faculty of Economic Christian University Tentena

Email : joinhengkengposo@gmail.com

ABSTRACT

Poso Regency is one of the producers of coffee commodities in Central Sulawesi Province. Therefore, the purpose of this study was to determine the income of coffee farmers in Toinasa Village, Pamona Barat District, Poso Regency. The case study was chosen as a research method using descriptive statistical analysis. The results showed that from the selling price of coffee beans at the time of the study Rp. 22,000/kg, coffee farmers received a net income of Rp. 7,144,233 per year with an income per capita of Rp. 1,966,303 per year. When compared to the per capita GRDP and seen from the Poso Regency poverty line, the income per capita of coffee farmers in Toinasa Village is very low. An important conclusion obtained from the results of this study is that although coffee is one of the leading commodities that many people seek as a source of income in Toinasa Village, in reality it has not been able to improve the welfare of farmers.

Key Words : Coffee, Farmers, Income

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia sebagian besar tinggal di daerah perdesaan dan hingga saat ini masih mengandalkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Oleh karena itu pertanian merupakan salah satu sektor yang penting bagi masyarakat perdesaan bahkan oleh negara. Di berbagai daerah di Indonesia sektor pertanian yang terdiri dari beberapa sub sector seperti tanaman pangan, peternakan, perikanan dan perkebunan terus dikembangkan (Guampe, 2014). Salah satu sektor pertanian yang cukup besar dan banyak diusahakan oleh masyarakat adalah sub sektor perkebunan. Usaha perkebunan memiliki banyak komoditi usaha seperti kelapa sawit, karet, kakao, kopi, cengkeh dan lain-lain.

Secara nasional, tanaman kopi merupakan komoditi pertanian yang potensial untuk terus dikembangkan. Jika dilihat dari data statistik Indonesia tahun 2017, menunjukkan bahwa pada tahun 2015 luas lahan pertanian kopi rakyat menempati urutan ke-5 terbesar setelah kelapa sawit, kelapa, karet dan kakao dengan total lahan 1.183,2 Ha. Oleh karena itu, kopi juga merupakan salah satu komoditi perkebunan yang cukup penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari peran sektor perkebunan ini terhadap penyediaan lapangan kerja, pendapatan masyarakat dan sumber devisa melalui ekspor. Dari total luas perkebunan kopi Indonesia kurun waktu 2012-2016 yang diolah dari data statistik Indonesia tahun 2017, menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun luas perkebunan kopi bergerak dinamis dengan rata-rata 1.233 Ha. Data statistik Indonesia juga menunjukkan bahwa usaha tani kopi lebih besar dikelola oleh rakyat dibandingkan dengan usaha perkebunan besar oleh perusahaan.

Namun demikian, perkembangan produksi tetap mengalami dinamika khususnya di tingkat petani. Penyebab dari kondisi ini beragam seperti umur tanaman kopi yang sudah cukup tua, dan pemeliharaan yang tidak intensif. Namun hal tersebut masih dapat ditingkatkan dengan cara merehabilitasi tanaman kopi yang tidak produktif lagi dan meningkatkan pemeliharaan kopi tersebut. Dengan demikian peran kopi tetap dapat dipertahankan dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional, mengingat kopi merupakan salah satu komoditi ekspor yang unggul (Retnandari dan Tjokrowinoto, 1991).

Pengelolaan usaha tani kopi yang baik dapat meningkatkan produksi sehingga pendapatan petani kopi juga ikut mengalami peningkatan. Berbagai cara dapat ditempuh seperti tepatnya pengalokasian sumber daya oleh petani. Selain pengalokasian sumber daya, untuk meningkatkan harga kopi di pasaran, petani juga perlu menjaga produktivitas dan kualitas biji kopi yang dihasilkannya. Namun demikian permasalahan lain yang dihadapi oleh petani adalah dinamisnya harga komoditi kopi. Kondisi seperti ini merupakan masa yang sulit bagi para petani kopi karena pendapatan dari hasil panen kopi tidak sebanding dengan biaya operasional mereka seperti penyediaan bibit, penanaman, perawatan dan proses panen.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pendapatan petani kopi. Walaupun demikian penelitian ini tetap dianggap perlu karena tipologi pertanian dan juga ciri khas komoditi kopi di berbagai wilayah tentu berbeda. Supriyadi dkk (2014) yang menganalisis pendapatan usaha tani kopi (*coffea sp*) rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Penelitian ini menemukan bahwa : 1) Biaya dari usaha tani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu biaya tetap sebesar Rp. 200.800 dan biaya variabel Rp. 1.722.900, sehingga diperoleh biaya total Rp. 1.923.700 per musim panen; 2) Rata-rata hasil produksi per musim panen dari usaha tani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu 1.646,08 kg dengan harga jual Rp. 4.000 per/kg, maka total penerimaan dari usaha tani kopi adalah Rp. 6.584.300 per musim panen; 3) Pendapatan usaha tani kopi rakyat di Kecamatan

Limbangan Kabupaten Kendal yaitu penerimaan Rp. 6.584.300 per musim panen dikurangi biaya total Rp. 1.923.700 per musim panen sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 4.660.600 per musim panen (satu tahun); 4) Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani kopi di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu luas lahan, biaya produksi, hasil produksi dan pendidikan. Amisan dkk (2017) juga melakukan penelitian tentang analisis pendapatan usaha tani kopi di Desa Purworejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Hasil penelitian ini menemukan bahwa usaha tani kopi yang ada di desa Purworejo Timur mengalami keuntungan dan layak diusahakan dikarenakan besarnya pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan besarnya pengeluaran yang ditanggung oleh petani.

Penelitian ini dilakukan di Desa Toinasa Kabupaten Poso, provinsi Sulawesi Tengah. Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi penghasil kopi rakyat. Hal ini ditunjukkan dengan total lahan yang mencapai 8.373 Ha dengan produksi 3.572 ton pada tahun 2014. Dari data tersebut juga menunjukkan bahwa Kabupaten Poso pada kurun waktu 2010-2014 merupakan kabupaten kedua terbesar yang memiliki luas lahan perkebunan kopi setelah kabupaten Sigi dengan total luas lahan kopi 1.515 Ha. Namun demikian produksi kopi Kabupaten Poso berada pada urutan pertama yakni sebesar 1.880 ton (Sulawesi Tengah dalam Angka 2015).

Oleh karena itu Kabupaten Poso merupakan kabupaten yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan komoditi kopi. Hampir semua kecamatan di Kabupaten Poso memiliki lahan pertanian kopi. Namun demikian, baik secara nasional maupun regional di Kabupaten Poso, usaha tani kopi bukan tanpa kendala. Rendahnya produktivitas lahan pertanian kopi, kualitas biji kopi yang rendah, serta berbagai rantai produksi kopi di tingkat petani yang masih dikelola secara tradisional mengakibatkan daya saing produksi kopi rakyat juga rendah. Implikasi yang ditimbulkan dari kondisi ini adalah rendahnya pendapatan petani kopi sebagai produsen kopi itu sendiri. Oleh karena itu, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana pendapatan petani kopi : studi pada petani kopi di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso?.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pengamatan (observasi) dan wawancara sebagai metode pengumpulan datanya. Untuk memperoleh data kuantitatif, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian diramu kedalam kuesioner untuk memperoleh data terkait usaha tani seperti luas lahan, biaya produksi, jumlah produksi, serta pendapatan usaha tani kopi. Peneliti memilih menentukan *sampling* dengan menggunakan metode *purposive sampling*. 30 orang petani kopi dipilih sebagai *sampling* penelitian dari sejumlah petani kopi yang berada di desa Toinasa. Data yang dikumpulkan baik dari hasil wawancara dan kuesioner diolah menggunakan metode analisis statistik deskriptif dengan rumus sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = Q \cdot P$$

$$TC = FC + VC + OC$$

Keterangan :

$$\Pi = \text{Pendapatan Bersih (Rp)}$$

$$TR = \text{Total Revenue/Penerimaan (Rp)}$$

$$Q = \text{Produksi Kopi (Kg)}$$

$$P = \text{Harga Kopi Per Kg (Rp)}$$

$$TC = \text{Total Cost/Total Biaya Produksi (Rp)}$$

$$FC = \text{Fixed Cost/ Biaya Tetap (Rp)}$$

$$VC = \text{Variable Cost/Biaya Variabel (Rp)}$$

$$OC = \text{Opportunity Cost}$$

HASIL PENELITIAN

Proses Produksi

Kecamatan Pamona Barat luas perkebunan kopinya menduduki urutan keempat atau 164 Ha (10,70 %) dalam skala Kabupaten Poso. Salah satu sentra perkebunan kopi di kecamatan ini adalah Desa Toinasa. Sebagian besar penduduk Desa Toinasa bermata pencaharian sebagai petani. Komoditi pertanian yang diusahakan di desa ini cukup beragam dan salah satunya adalah tanaman kopi. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani mengusahakan perkebunan kopi ≤ 5 tahun (100 % responden).

Keseharian petani dihabiskan dengan mengolah dan memelihara perkebunan kopi yang menjadi lapangan pekerjaan utama bagi mereka. Dari 30 petani responden memiliki lahan pertanian yang bervariasi. Rata-rata petani di Desa Toinasa memiliki perkebunan kopi 1,4 Ha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sederhana usaha pertanian kopi yang dikelola oleh rakyat dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Penanaman

Sebelum melakukan penanaman tentunya petani terlebih dahulu mempersiapkan lahan yang akan dijadikan sebagai lokasi perkebunan kopi. Semua petani responden memiliki lahan pertanian sendiri (100 %) dan tidak ada petani yang menyewa lahan pertanian dari pihak lain. Tidak kalah penting yang harus disiapkan oleh petani adalah bibit kopi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66,67 % petani dari total 30 responden mengusahakan bibit kopi jenis Robusta, 13,33 % mengusahakan jenis kopi campuran, 3,33 % mengusahakan kopi arabika dan terdapat 16,67 % petani yang tidak mengetahui jenis tanaman kopi yang diusahakannya. Bibit kopi yang ditanam oleh petani diperoleh dengan cara membeli (73,33 %) dari penjual bibit dalam bentuk biji kopi yang siap di semai, dan bibit kopi yang siap untuk ditanam. Namun demikian, sebanyak 26,67 % petani memperoleh bibit dari tanaman kopi yang tumbuh liar dari pohon induk atau dikenal dikalangan masyarakat dengan sebutan bibit cabutan. Harga bibit baik yang dibeli oleh petani dalam bentuk biji maupun yang sudah siap untuk ditanam cukup bervariasi yakni Rp. 100.000-Rp 280.000/ kg (dalam bentuk biji) dan Rp. 2000-Rp. 5000/pohon (bibit siap tanam).

2. Pemupukan

Proses pemupukan diperlukan untuk menyuburkan tanaman dan mengembalikan unsur hara pada tanaman kopi. Sejalan dengan lama bertani para petani responden, umur tanaman kopi di Desa Toinasa pada saat ini tergolong muda yakni ≤ 5 tahun, untuk itu diperlukan pemupukan untuk meningkatkan produktivitas pohon kopi tersebut. Namun yang mengejutkan dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa 66,67 % petani tidak melakukan pemupukan pada tanaman kopi miliknya. Hanya terdapat 20 % petani yang melakukan pemupukan ≤ 2 kali selama setahun, sedangkan selebihnya 13,33 % melakukan pemupukan 2-4 kali dalam setahun. Sumber pupuk diperoleh dari membeli dari pedang lokal yang ada di tingkat desa maupun kecamatan. Sebagian besar petani menggunakan pupuk kadang dengan harga Rp. 70.000/50 kg, Phonska Rp.120.000/50 kg dan sisanya menggunakan pupuk Urea dengan harga Rp. 130.000/50 kg.

3. Penyemprotan

Untuk membasmi dan mencegah serangan hama pada tanaman kopi, maka petani melakukan penyemprotan pada tanaman kopi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 83,33 % persen petani melakukan penyemprotan sebanyak ≤ 2 kali dalam setahun. Sedangkan 10 % petani lainnya melakukan 2-4 kali penyemprotan selama setahun dan selebihnya 6,67 % tidak melakukan penyemprotan. Dalam satu kali penyemprotan petani menghabiskan kurang lebih 1

liter pestisida atau insektisida. Adapun jenis pestisida yang digunakan oleh petani selama masa penelitian lapangan adalah Chloromite (Rp. 150.000), Alike (Rp.90.000), Buldok (Rp.100.000) dan Capture (Rp.90.000).

4. Penyiangan

Proses ini dilakukan untuk menjaga lahan perkebunan yang dimiliki oleh petani tetap bersih dan bebas dari gulma atau rumput pengganggu. Selain dengan melakukannya dengan cara manual yaitu dengan menggunakan arit, dengan perkembangan teknologi pada saat sekarang ini petani sudah menggunakan berbagai alat-alat pertanian modern seperti tenaga mesin, tangki penyemprot dan lain sebagainya yang sangat membantu petani untuk bekerja secara efisien.

5. Pemangkasan

Pemangkasan merupakan salah satu proses yang penting dalam pemeliharaan tanaman kopi. Langkah ini dilakukan untuk mengatur pertumbuhan tanaman kopi agar tidak terlampaui tinggi yang akan menyulitkan petani dalam melakukan proses panen. Selain itu proses pemangkasan diperlukan untuk mengatur kerimbunan atau kepadatan cabang tanaman kopi yang disebabkan oleh cabang dan tunas air yang dianggap tidak perlu atau bahkan mengganggu proses pertumbuhan tanaman tersebut. Proses ini diperlukan agar tanaman kopi dapat menghasilkan buah atau produksi yang maksimal dan semakin produktif.

6. Panen

Setelah buah kopi dianggap matang dengan ciri-ciri umum berwarna merah, maka petani melakukan proses panen buah. Proses panen dilakukan secara manual yaitu dipetik menggunakan tangan. Buah kopi yang dipetik terlebih dahulu ditampung menggunakan ember hingga penuh dan setelah dianggap penuh selanjutnya dimasukkan ke dalam karung dan siap untuk diangkut ke perkampungan. Dalam satu kali masa panen, rata-rata petani melakukan panen selama 2 hari kerja. Masa panen di Desa Toinasa terbagi dalam dua musim panen yakni panen raya pada bulan April-Juni dan musim panen antara pada bulan Juli-Agustus. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa sebanyak 63,33 % petani melakukan panen raya sebanyak ≥ 5 kali dalam satu kali musim panen, 33,33 % petani lainnya melakukan 3-4 kali panen dan hanya 3,33 % yang melakukan 2-3 kali panen. Musim panen antara hanya dilakukan 2-3 kali panen (86,67 % petani) dan sisanya 3-4 kali panen dilakukan oleh 13,33 % petani. Hasil pengamatan lapangan dan wawancara dengan petani diperoleh informasi bahwa baik pada masa panen raya maupun panen antara para petani melakukan kegiatan panen sekali dalam dua minggu atau dalam pengertian lain melakukan panen dua kali dalam sebulan. Setelah proses panen selesai dilakukan petani mengangkut buah kopi hasil panen ke rumah petani kemudian melakukan proses penjemuran selama 4 hari untuk selanjutnya dilakukan proses penggilingan. Proses penggilingan ini dilakukan untuk memperoleh biji kopi yang siap untuk di jual.

Dari langkah produksi di atas, ada beberapa langkah produksi lainnya yang belum dilakukan oleh petani kopi yang ada di Desa Toinasa. Langkah tersebut adalah proses penyangraian, dimana biji kopi yang telah kering disangrai secara manual maupun menggunakan mesin modern seperti yang ada di beberapa wilayah sentra produksi kopi Indonesia. Proses selanjutnya yang belum menjadi pilihan utama dari para petani untuk menaikkan nilai jual dan pendapatan dari produksi kopinya adalah proses produksi kopi bubuk. Sebagian besar petani di Desa Toinasa hanya memproduksi sampai pada biji kopi kering yang kemudian langsung dijual kepada pedagang pengumpul.

Pemasaran

Setelah melalui proses produksi yang cukup panjang mulai dari pemupukan, penyemprotan, penyiangan gulma, pemangkasan, panen, penjemuran dan penggilingan hingga menghasilkan biji kopi kering, maka selanjutnya petani menjual hasil usahanya. Semua petani responden penelitian (100 %) menjual biji kopi kering ke pedagang pengumpul. Sistem penjualan yakni dengan mendatangi langsung tempat pembelian pedagang tersebut. Harga komoditi kopi ditentukan sepenuhnya oleh pedagang pengumpul tanpa adanya tawar-menawar dengan petani. Petani hanya mengetahui kebersihan biji kopi adalah faktor penentu harga kopi mereka. Semakin bersih biji kopi yang mereka jual, maka petani tersebut memperoleh harga yang tinggi dan tidak mendapatkan potongan harga dari para pembeli.

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh petani adalah harga yang berfluktuasi. Hal ini akan menyebabkan pendapatan petani tidak menentu. Sistem pembayaran yang digunakan adalah sistem pembayaran tunai dan bukan sistem ijon. Petani di lokasi penelitian tidak mengenal sistem ijon dimana kesepakatan harga ditentukan bersama antara petani dan pembeli selama kurun waktu tertentu sebelum biji kopi kering sampai kepada pedagang pengumpul. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa 96,67 % petani tidak mengetahui harga jual biji kopi di pasar umum atau di tingkat pedagang besar. Harga biji kopi cukup bervariasi mulai dari Rp. 19.000 - Rp. 22.000/kg, dan pada saat penelitian harga biji kopi kering di tingkat petani menyentuh angka tertinggi yaitu Rp 22.000/kg.

Pendapatan Petani

Dari usaha pertanian kopi, petani memperoleh biji kopi kering yang kemudian dijual untuk memperoleh pendapatan. Sebagian besar petani menggunakan pendapatan tersebut sebagai sumber pembiayaan pokok dari kebutuhan rumah tangga mereka. Selain itu pendapatan dari hasil menjual biji kopi digunakan untuk membiayai operasional usaha pertanian kopi mereka. Semua petani responden tidak memiliki usaha lain selain dari bertani. Sarana produksi seperti pupuk, pestisida atau herbisida, serta tenaga kerja tentu akan mempengaruhi pengeluaran dan pendapatan petani. Hasil perhitungan yang diperoleh dari seluruh sarana produksi pertanian kopi oleh petani di Desa Toinasa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.

Rata-Rata Pengeluaran Usaha Perkebunan Kopi Petani Desa Toinasa

No	Pengeluaran	Jumlah per Tahun (Rp)
1	Pupuk	694,400
2	Pestisida	270,350
3	Upah Tenaga Kerja	2,006,250
	Total	2,971,000

Sumber : Data primer

Dari harga tiga jenis pupuk yang digunakan petani (pupuk kandang 70.000 / 50 kg, Phonska Rp.120.000 / 50 Kg dan Urea Rp. 130.000 / 50 Kg) dan rentang intensitas 1-4 kali pemupukan dalam setahun, maka diperoleh rata-rata pengeluaran dari 33,33 % petani yang melakukan pemupukan adalah sebesar Rp. 694.400. Sedangkan untuk pengeluaran Pestisida bagi 93,33 % petani yang melakukan proses penyemprotan pada lahan perkebunan kopinya adalah Rp. 270.357 per tahun. Upah tenaga kerja mulai dari proses pemupukan sampai kepada proses panen merupakan pengeluaran tertinggi bagi petani yakni Rp. 2.006.250 per tahun. Dengan demikian diperoleh rata-rata pengeluaran petani dalam usaha pertanian kopi di Desa Toinasa adalah sebesar Rp. 2.971.000 per tahun.

Dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani maka diperoleh rata-rata produksi biji kopi kering sebanyak 420 kg per tahun. Namun demikian dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi dalam proses produksi, maka hasil produksi biji kopi kering ditingkat petani sangat bervariasi, demikian pula dengan pendapatan bersih yang mereka miliki. Pada tabel 2 dapat dilihat perhitungan pendapatan rata-rata, dan pendapatan per kapita petani kopi di Desa Toinasa dengan menggunakan kisaran harga jual ditingkat petani.

Tabel 2.
Perhitungan Pendapatan Rata-Rata Petani Kopi Desa Toinasa

Variasi Harga	Harga (Rp)	Penerimaan/Tahun (Rp)	Pendapatan Bersih/Tahun (Rp)	Pendapatan per Kapita/Tahun (Rp)
Harga Kopi (saat penelitian)	22,000	9,233,033	7,144,233	1,966,303

Sumber : Data primer

Harga biji kopi kering, jumlah produksi biji kopi, dan total biaya produksi digunakan untuk memperoleh atau memperkirakan pendapatan petani kopi per tahun. Dari hasil pengolahan dan perhitungan berbagai data lapangan, maka diperoleh pendapatan bersih rata-rata petani kopi di Desa Toinasa sebesar Rp. 7.144.233 per tahun. Sedangkan pendapatan per kapita petani yang diperoleh dari hasil pembagian pendapatan dengan total anggota keluarga responden, maka diperoleh pendapatan per kapita petani di Desa Toinasa sebesar Rp 1.966.303 per tahun.

Untuk melihat tingkat kesejahteraan petani kopi di Desa Toinasa, maka salah satu indikator perbandingan yang dapat digunakan adalah pendapatan per kapita Kabupaten Poso. Dari data BPS Kabupaten Poso dapat dilihat bahwa PDRB per kapita Kabupaten Poso pada tahun 2017 atas dasar harga berlaku adalah Rp 32.880.000 per kapita. Jika dibandingkan dengan pendapatan per kapita petani kopi di Desa Toinasa, maka perbedaan tersebut sangat curam dimana pendapatan per kapita petani kopi hanya berada pada kisaran Rp. 1,966,303 per tahun atau hanya 6 % dari PDRB per kapita kabupaten. Begitu pula bila dilihat berdasarkan garis kemiskinan Kabupaten Poso pada tahun 2015 yaitu Rp. 378.190 per bulan (BPS Kabupaten Poso), pendapatan dan pengeluaran per kapita petani kopi di Desa Toinasa berada dibawah garis kemiskinan kabupaten yakni Rp. 163,859 per bulan.

Hasil penelitian di atas menunjukkan kondisi yang sangat memprihatinkan dimana mengindikasikan kemiskinan di tingkat petani kopi. Oleh karena itu diperlukan upaya yang lebih keras bagi petani dalam hal pengelolaan usaha pertanian kopi yang lebih baik dan profesional. Peningkatan nilai tambah hasil pertanian kopi mutlak diperlukan seperti memproduksi biji kopi menjadi kopi bubuk sehingga meningkatkan nilai jual dari kopi itu sendiri sehingga pendapatan petani dapat ditingkatkan dan kesejahteraan petani dapat dicapai.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa walaupun komoditi pertanian kopi menjadi komoditi penting dan dapat dikembangkan di wilayah Kabupaten Poso secara khusus di Desa Toinasa, pertanian kopi belum dapat meningkatkan perekonomian rumah tangga petani. Dari proses produksi pertanian kopi dengan biaya rata-rata mencapai Rp. 2.971.000 per tahun dan total penerimaan sebesar Rp. 9.233.033 per tahun, maka diperoleh rata-rata pendapatan per tahun petani kopi di Desa Toinasa hanya sebesar Rp 7.144.233. Pendapatan ini bila dibandingkan dengan PDRB per kapita Kabupaten Poso sangat kecil yakni Rp. 1.966.303 per tahun dan total pengeluaran per kapita petani kopi (Rp. 163.859 per bulan) berada dibawah garis kemiskinan Kabupaten Poso (Rp. 378.190 per bulan). Temuan ini mengindikasikan

kemiskinan masih menghantui sebagian besar petani perkebunan kopi. Oleh karena itu diperlukan langkah serius dari pemerintah untuk ikut mendorong peningkatan ekonomi petani lewat berbagai program seperti penyuluhan dan pelatihan pengolahan pertanian untuk peningkatan produktivitas lahan pertanian maupun industri pengolahan biji kopi yang akan mendorong peningkatan nilai tambah hasil pertanian petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Amisan Ronaldo Esayas, Laoh O. Esry H, Kapantow Gene H. M. 2017. *Analisis Pendapatan Usahatani Kopi di Desa Purworejo Timur, Kecamatan Modayang, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur*. Agri-Sosioekonomi, Unsrat, ISSN 1907-4298, Volume 13 Nomor 2 A, Juli 2017 : 229-236.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia 2015. Sulawesi Tengah dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, Palu.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia 2017. Statistik Indonesia ; Statistical Yearbook of Indonesia 2017*. Badan Pusat statistik, Jakarta.
- Dinar, Muhammad dan Hasan, Muhammad. 2018. *Pengantar Ekonomi : Teori dan Aplikasi*. Makassar : CV. Nur Lina Bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu.
- Guampe Feliks Arfid. 2014. *Dinamika Usaha Tani Perkebunan (Studi pada Petani Perkebunan di Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara*. Kritis, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, Vol. XXIII No. 2, 2014 : 149-167.
- Hasan, Muhammad dan Azis, Muhammad. 2018. *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat : Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Makassar : CV. Nur Lina Bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu.
- Hasan, Muhammad. 2012. *Keunggulan Komparatif Sektor Pertanian*. Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pertanian, Volume 1 Nomor 1, 2012. Universitas Negeri Makassar.
- Hasan, Muhammad. 2013. *Determinan Investasi pada Sektor Pertanian*. Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pertanian, Volume 3 Nomor 1, 2013, 62-83. Universitas Negeri Makassar.
- Hasan, Muhammad. 2013. *Investasi Pemerintah dan Swasta pada Sektor Pertanian sebagai Input dalam Formulasi Kebijakan Publik di Bidang Ekonomi*. Jurnal Birokrasi, Volume 1 Nomor 1, 2013, 51-58. Universitas Negeri Makassar.
- Hasan, Muhammad. 2014. *Keunggulan Kompetitif Komoditi Kakao*. Jurnal Economix, Volume 2 Nomor 1 Juni 2014 : 11-17. Universitas Negeri Makassar.
- Munarfah, Andi dan Hasan, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : CV. Pratika Aksara Semesta.
- Retnandari, N. D dan Tjokrowinoto, M. 1991. *Kopi Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta : Penerbit Aditya Media.
- Supriyadi Agus, Wahyuningsih Sri, Awami Shofia Nur. 2014. *Analisis Pendapatan Usahatani Kopi (Coffea Sp) Rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal*, Mediagro Vol. 10. No. 1. 2014. Hal 1-13.